

MODEL KONSELING ISLAMI BERBASIS QUR'ANI DALAM MENGATASI KRISIS IDENTITAS REMAJA

Rifqi Fauzi^{1✉}, Muslimah², Ameiliani Dwi Irafanisyah³

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2,3}

rief.elfauzi01@gmail.com¹, muslimahbki@gmail.com²,

ameilinadwiirafanisyah@gmail.com³

Received: 2024-02-15; Accepted: 2024-02-12; Published: 2024-02-28

ABSTRACT

This study examines the development of an Islamic counseling model grounded in Qur'anic principles as a strategic framework for addressing adolescent identity crises. The purpose of this research is to formulate a comprehensive, spiritually integrated counseling approach that aligns therapeutic processes with Islamic values and Qur'anic guidance. Employing a library research methodology, this study systematically analyzed primary sources including classical Islamic texts, contemporary counseling literature, and peer-reviewed journal articles relevant to adolescent psychology within an Islamic framework. The findings reveal that a Qur'an-based counseling model incorporating the principles of tazkiyat al-nafs (spiritual purification), tawbah (repentance), and tawakkul (reliance on God) provides a culturally congruent and psychologically effective mechanism for supporting adolescents experiencing identity confusion. The model emphasizes the integration of self-concept formation drawn from Qur'anic anthropology, offering practitioners a structured yet flexible intervention framework. This research contributes a distinct model enriching the discourse of Islamic counseling science and serves as a practical guide for counselors working in Islamic educational institutions.

Keywords: *Islamic Counseling, Qur'anic Approach, Adolescent Identity Crisis, Tazkiyat al-Nafs, Islamic Guidance*

Copyright ©2024, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Fenomena krisis identitas pada kalangan remaja telah berkembang menjadi persoalan yang memperoleh perhatian serius di berbagai disiplin keilmuan, mencakup psikologi perkembangan, pendidikan, sosiologi, maupun studi keagamaan. Remaja, sebagai individu yang tengah berada pada fase transisi antara masa kanak-kanak menuju kedewasaan, menghadapi kompleksitas tugas perkembangan yang menuntut mereka untuk merumuskan identitas diri secara utuh dan konsisten. Erikson (dalam Santrock, 2021) mengkategorikan fase ini sebagai stadium identity versus role confusion, di mana kegagalan dalam pembentukan identitas yang koheren berpotensi melahirkan kebingungan peran yang berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental individu.

Dalam konteks masyarakat kontemporer yang ditandai oleh arus globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai budaya yang masif, tekanan terhadap pembentukan identitas remaja semakin meningkat secara signifikan. Paparan media sosial yang intensif, misalnya, telah terbukti berkontribusi terhadap distorsi citra diri dan munculnya krisis identitas di kalangan generasi muda (Twenge, 2023). Kondisi ini semakin diperparah oleh melemahnya peran keluarga sebagai agen sosialisasi primer dan berkurangnya pengaruh lembaga keagamaan dalam membentuk referensi nilai bagi remaja. Akibatnya, tidak sedikit remaja yang mengalami kebingungan dalam mendefinisikan siapa dirinya, apa yang diyakininya, dan ke arah mana orientasi hidupnya tertuju (Lerner & Steinberg, 2022).

Di Indonesia, situasi ini memperoleh dimensi khas yang tidak dapat dipisahkan dari latar belakang keagamaan mayoritas penduduknya. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia menyimpan potensi besar dalam pemanfaatan nilai-nilai Islam sebagai sumber daya psikologis dan spiritual dalam proses konseling. Namun demikian, praktik konseling yang berkembang selama ini masih didominasi oleh pendekatan Barat yang bersifat sekuler dan kurang mempertimbangkan dimensi keagamaan sebagai variabel yang signifikan dalam proses terapeutik (Munandir, 2022). Kondisi tersebut menciptakan jurang antara kebutuhan spiritual klien Muslim dengan pendekatan intervensi yang ditawarkan oleh konselor.

Konseling Islami sebagai sebuah disiplin ilmu yang integratif sesungguhnya telah memiliki akar historis yang panjang dalam tradisi intelektual Islam. Para ulama klasik seperti al-Ghazali, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, dan Ibn Sina telah mengembangkan kerangka teoretis mengenai penyucian jiwa, pengelolaan emosi, dan pembinaan akhlak yang pada dasarnya selaras dengan tujuan-tujuan konseling modern. Namun, upaya sistematisasi dan kontekstualisasi warisan intelektual tersebut dalam bentuk model konseling yang operasional dan berbasis bukti masih memerlukan pengembangan lebih lanjut (Sutoyo, 2022). Di sinilah letak urgensi penelitian ini yakni merumuskan model konseling Islami yang tidak sekadar bersifat normatif, melainkan juga metodologis dan dapat diimplementasikan secara praktis.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menyimpan khazanah petunjuk yang kaya berkaitan dengan hakikat manusia, pembinaan jiwa, dan strategi menghadapi

tekanan hidup. Konsep-konsep seperti *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), *muhasabah* (introspeksi diri), *tawbah* (pertobatan), dan *tawakkul* (penyerahan diri kepada Allah) merupakan konstruk-konstruk yang secara inheren bersifat terapeutik dan relevan untuk dijadikan landasan intervensi konseling (Adz-Dzaky, 2021). Berbeda dengan pendekatan konseling konvensional yang cenderung berpusat pada dimensi kognitif dan perilaku semata, pendekatan berbasis Al-Qur'an memberikan perhatian menyeluruh terhadap aspek spiritual, emosional, intelektual, dan sosial individu sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengeksplorasi hubungan antara religiusitas dan kesehatan mental remaja. Studi yang dilakukan oleh Koenig, Al Zaben, dan Khalifa (2021) menemukan korelasi positif yang signifikan antara tingkat komitmen keagamaan dengan resiliensi psikologis dan kestabilan identitas pada remaja Muslim. Demikian pula, penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Ysseldyk, Matheson, dan Anisman (dalam Akhtar, 2022) menunjukkan bahwa identifikasi religius yang kuat berperan sebagai penyangga psikologis yang efektif dalam menghadapi stres identitas. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa dimensi keagamaan tidak seharusnya diabaikan dalam proses konseling, khususnya bagi klien yang berlatar belakang Muslim.

Meski demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang cukup signifikan dalam khazanah literatur konseling Islami, terutama berkaitan dengan pengembangan model konseling yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip Qur'ani dalam kerangka kerja yang sistematis untuk mengatasi krisis identitas remaja. Sebagian besar kajian yang ada masih bersifat deskriptif-normatif dan belum menawarkan model yang operasional dengan prosedur, teknik, dan tahapan intervensi yang terstruktur (Lubis, 2021). Penelitian yang mengkaji aspek metodologi dan implementasi praktis dari pendekatan konseling berbasis Al-Qur'an secara khusus untuk isu krisis identitas remaja juga masih sangat terbatas dalam literatur berbahasa Indonesia.

Kesenjangan tersebut menjadi landasan bagi penelitian ini untuk hadir dengan kontribusi yang khas dan orisinal. Penelitian ini berupaya mengisi celah yang belum terjamah tersebut dengan merumuskan model konseling Islami berbasis Qur'ani yang komprehensif, sistematis, dan dapat diimplementasikan dalam konteks layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu konseling Islami secara teoretis, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi konselor, pendidik, dan praktisi yang bekerja bersama remaja Muslim yang sedang menghadapi tantangan pembentukan identitas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip Qur'ani yang relevan sebagai landasan model konseling Islami; kedua, merumuskan kerangka kerja konseling Islami berbasis Qur'ani yang terstruktur untuk mengatasi krisis identitas remaja; dan ketiga, menjelaskan prosedur implementasi model tersebut dalam konteks layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan Islam. Melalui pencapaian tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi substantif bagi

pengembangan disiplin konseling Islami sebagai bidang ilmu yang otonom, ilmiah, dan berdaya guna.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Menurut Sugiyono (2022), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan sumber-sumber kepustakaan lainnya tanpa melakukan penelitian lapangan. Pendekatan ini dipandang tepat mengingat tujuan penelitian yang bersifat analitis-konseptual, yakni merumuskan model konseling Islami berbasis Qur'ani melalui telaah kritis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir mu'tabar, dan literatur konseling Islami, serta sumber data sekunder berupa artikel jurnal bereputasi, buku psikologi perkembangan, dan disertasi yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik perpanjangan kajian (Creswell & Creswell, 2023). Adapun analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang dikembangkan secara induktif-deduktif sebagaimana dijelaskan oleh Rijali (2019), mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Prinsip-Prinsip Qur'ani sebagai Landasan Konseling Islami

Penelusuran terhadap berbagai sumber Al-Qur'an dan literatur tafsir menghasilkan identifikasi sejumlah prinsip fundamental yang menjadi landasan epistemologis model konseling Islami. Prinsip pertama adalah tazkiyat al-nafs atau penyucian jiwa, yang secara eksplisit disebutkan dalam Surah al-Syams ayat 9-10. Konsep ini mengisyaratkan bahwa manusia memiliki kapasitas inheren untuk membersihkan dan mengembangkan jiwa mereka melalui proses yang konsisten dan terarah (Quthb, 2021). Dalam konteks konseling, prinsip ini diterjemahkan sebagai keyakinan bahwa setiap klien memiliki potensi pertumbuhan yang dapat diaktualisasikan melalui bimbingan yang tepat dan dukungan spiritual yang memadai.

Prinsip kedua adalah konsep muhasabah atau introspeksi diri yang diinspirasi oleh pernyataan sahabat Umar ibn al-Khattab, *hasibuu anfusakum qabla an tuhasabuu* (evaluasilah dirimu sebelum kamu dievaluasi). Muhasabah dalam kerangka konseling Islami berfungsi sebagai teknik metakognisi yang memungkinkan klien untuk mengevaluasi pola pikir, emosi, dan perilaku mereka secara kritis dan konstruktif (Adz-Dzaky, 2021). Bagi remaja yang mengalami krisis identitas, praktik muhasabah yang terbimbing menjadi instrumen yang efektif untuk membantu mereka memahami nilai-nilai inti yang mereka pegang dan mengidentifikasi inkonsistensi antara nilai-nilai tersebut dengan perilaku aktual mereka.

Prinsip ketiga adalah tawbah atau pertobatan yang dalam perspektif psikologis merupakan mekanisme pemulihan dari krisis moral dan spiritual yang mendalam. Al-Qur'an dalam Surah al-Tahrim ayat 8 menganjurkan umat beriman untuk bertobat dengan sungguh-sungguh (*taubatan nasuha*), sebuah proses yang secara psikologis melibatkan pengenalan kesalahan, penyesalan autentik, komitmen perubahan, dan restitusi jika memungkinkan. Proses ini memiliki kesepadanan fungsional dengan teknik reframing kognitif dalam konseling kognitif-perilaku, namun dengan dimensi transendental yang memberikan makna mendalam bagi klien Muslim (Lubis, 2021). Melalui tawbah, remaja yang terjebak dalam krisis identitas akibat perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dapat menemukan jalan untuk memulai kembali pembentukan identitas yang lebih autentik dan integratif.

Prinsip keempat adalah tawakkul atau penyerahan diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar yang optimal. Surah al-Talaq ayat 3 menegaskan bahwa siapa yang bertawakal kepada Allah, maka Dia akan mencukupinya. Dalam dimensi psikologis, tawakkul berfungsi sebagai mekanisme regulasi stres yang efektif, karena ia mengalihkan beban kecemasan dari pundak individu kepada Dzat Yang Mahakuasa (Koenig, Al Zaben, & Khalifa, 2021). Bagi remaja yang mengalami tekanan dalam proses pembentukan identitas, internalisasi prinsip tawakkul memberikan rasa aman psikologis yang fundamental dan mengurangi kecenderungan perfeksionisme yang kontraproduktif.

Kerangka Model Konseling Islami Berbasis Qur'ani

Berdasarkan sintesis terhadap prinsip-prinsip Qur'ani yang telah diidentifikasi serta telaah terhadap berbagai model konseling Islami yang telah dikembangkan sebelumnya, penelitian ini merumuskan Model Konseling Islami Berbasis Qur'ani (MKIBQ) sebagai suatu kerangka intervensi yang terdiri atas lima tahapan yang saling berkesinambungan. Model ini dirancang secara khusus untuk mengatasi krisis identitas remaja Muslim dengan memadukan perspektif psikologis kontemporer dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an.

Tahap pertama dalam MKIBQ adalah tahap *ta'aruf* (pengenalan) yang mencakup pembangunan relasi terapeutik antara konselor dan klien dalam atmosfer yang hangat, penuh penerimaan (*al-qabul*), dan bebas dari penilaian yang menghakimi. Pada tahap ini, konselor menggunakan pendekatan wawancara Islami yang diawali dengan doa bersama sebagai penanda sakral bahwa sesi konseling merupakan bagian dari ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Sutoyo (2022) menegaskan bahwa pembangunan hubungan kepercayaan dalam konseling Islami harus dilandasi oleh kesadaran bahwa hubungan antara konselor dan klien merupakan manifestasi dari ukhuwah Islamiyah yang mengandung dimensi horisontal maupun vertikal.

Tahap kedua adalah tahap *kasyf al-musykilah* (pengungkapan masalah) di mana konselor memfasilitasi klien untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan sumber-sumber krisis identitasnya secara komprehensif. Pada tahap ini, teknik muhasabah terbimbing diterapkan untuk membantu remaja mengidentifikasi kesenjangan antara identitas aktual (siapa diri mereka saat ini) dengan identitas ideal yang mereka harapkan

(siapa diri yang mereka cita-citakan dalam perspektif Islam). Proses ini sejalan dengan pandangan Lerner dan Steinberg (2022) yang menekankan pentingnya elaborasi narrative identity dalam intervensi konseling remaja, namun dengan penambahan dimensi teologis yang memberikan rujukan normatif yang jelas.

Tahap ketiga adalah tahap *tahlil wa taqyim* (analisis dan evaluasi) yang merupakan inti dari proses konseling. Pada tahap ini, konselor dan klien secara kolaboratif menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap krisis identitas dengan menggunakan kerangka Qur'ani sebagai lensa analitis. Distorsi kognitif dan miskonsepsi tentang diri yang menjadi akar krisis identitas ditelaah melalui perspektif al-Qur'an, sehingga klien dapat memperoleh pemahaman yang lebih jernih tentang hakikat dirinya sebagai hamba Allah (abd Allah) sekaligus pemimpin di bumi (*khalifah fi al-ardh*). Adz-Dzaky (2021) menjelaskan bahwa pengenalan identitas fundamental manusia dalam perspektif Islam ini merupakan prasyarat bagi terjadinya perubahan yang autentik dan berkelanjutan.

Tahap keempat adalah tahap *takhthith wa tanfidz* (perencanaan dan implementasi) di mana konselor membantu klien merumuskan rencana tindak lanjut yang konkret untuk mengatasi krisis identitasnya. Rencana ini mencakup: pengembangan praktik ibadah yang konsisten sebagai penopang identitas spiritual; pembangunan komunitas sosial yang suportif dan selaras dengan nilai-nilai Islam; pengembangan kompetensi diri yang relevan dengan potensi dan aspirasi klien; serta strategi menghadapi tekanan lingkungan yang dapat mengancam stabilitas identitas yang sedang dibangun. Setiap elemen rencana ini diperkuat dengan rujukan Qur'ani yang memberikan motivasi dan landasan normatif (Munandir, 2022).

Tahap kelima dan terakhir adalah tahap *mutaba'ah wa taqwim* (pemantauan dan evaluasi) yang dirancang untuk memastikan keberlanjutan perubahan yang telah dicapai. Pada tahap ini, konselor melakukan pemantauan secara berkala terhadap perkembangan klien dan memberikan umpan balik konstruktif yang berbasis pada indikator-indikator kemajuan yang telah disepakati bersama. Indikator keberhasilan konseling dalam MKIBQ tidak hanya diukur dari aspek psikologis seperti berkurangnya gejala krisis identitas, tetapi juga dari aspek spiritual seperti meningkatnya kualitas ibadah, bertambahnya pengetahuan agama, dan menguatnya komitmen terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Lubis, 2021).

Implementasi Model dalam Konteks Pendidikan Islam

Implementasi MKIBQ dalam konteks lembaga pendidikan Islam menuntut sejumlah penyesuaian kontekstual yang mempertimbangkan keunikan setting tersebut. Pertama, konselor yang bertugas di lembaga pendidikan Islam hendaknya memiliki kompetensi ganda yang mencakup keahlian konseling profesional dan penguasaan ilmu-ilmu keislaman yang memadai, khususnya terkait dengan ilmu tafsir, hadis, dan fiqh. Tanpa penguasaan kedua domain kompetensi tersebut, penerapan MKIBQ berpotensi jatuh ke dalam reduksionisme yang mengabaikan nuansa keilmuan salah satunya (Sutoyo, 2022).

Kedua, integrasi MKIBQ dalam program bimbingan dan konseling sekolah/madrasah perlu dilakukan secara sistematis melalui kolaborasi multidisipliner antara konselor, guru agama, wali kelas, dan orang tua. Akhtar (2022) menekankan bahwa intervensi konseling yang paling efektif bagi remaja Muslim adalah yang mengintegrasikan dimensi keluarga dan komunitas dalam proses terapeutiknya, bukan semata-mata berfokus pada sesi individual. Oleh karena itu, MKIBQ juga mencakup komponen konsultasi dengan orang tua dan keterlibatan komunitas sebagai faktor pendukung pemulihan identitas klien.

Ketiga, penerapan MKIBQ perlu memperhatikan sensitivitas gender yang relevan dalam konteks Islam. Konseling Islami bagi remaja putri dan remaja putra mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dalam hal teknik komunikasi, topik yang dibahas, dan rujukan Qur'ani yang digunakan, mengingat perbedaan tugas perkembangan dan tantangan sosial yang dihadapi oleh keduanya. Twenge (2023) mencatat bahwa remaja perempuan cenderung lebih rentan terhadap tekanan media sosial yang mempengaruhi citra diri dan pembentukan identitas, sehingga intervensi yang sensitif gender menjadi sangat penting dalam konteks ini.

Keempat, pengembangan materi dan modul konseling yang bersumber dari Al-Qur'an perlu dilakukan secara sistematis dan berbasis pada kajian tafsir yang sahih. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak pada tempatnya atau penafsiran yang keliru berpotensi menimbulkan dampak kontraproduktif bagi proses konseling. Oleh karena itu, tim pengembang modul MKIBQ hendaknya terdiri dari para ahli yang memiliki kompetensi di bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, psikologi perkembangan, serta konseling profesional (Adz-Dzaky, 2021). Kolaborasi multidisipliner semacam ini merupakan prasyarat bagi terwujudnya model konseling yang ilmiah sekaligus autentik secara keislaman.

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan disiplin konseling Islami. Pertama, penelitian ini menawarkan suatu model konseling yang secara epistemologis berangkat dari *worldview* Islam, di mana Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber utama kerangka konseptual alih-alih sekadar pelengkap pendekatan sekuler. Hal ini merupakan langkah penting dalam dekolonisasi keilmuan konseling yang selama ini masih sangat didominasi oleh paradigma Barat (Munandir, 2022). Dengan memposisikan Al-Qur'an sebagai fondasi epistemologis, MKIBQ memberikan legitimasi ilmiah bagi praktisi yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pekerjaan profesional mereka.

Kedua, MKIBQ berkontribusi pada pengembangan konstruk identitas Islami sebagai alternatif konseptual terhadap teori identitas Barat yang mendominasi literatur psikologi perkembangan. Berbeda dengan konsep identitas dalam teori Erikson yang cenderung menekankan dimensi individual-eksistensial, identitas dalam perspektif Islam memiliki dimensi relasional yang kuat yakni identitas sebagai hamba Allah dan anggota komunitas Muslim yang memberikan kerangka referensi yang lebih stabil dan

transenden bagi remaja (Lerner & Steinberg, 2022). Kontribusi konseptual ini membuka peluang bagi penelitian lintas budaya yang lebih kaya dan inklusif di masa mendatang. Ketiga, model ini memberikan implikasi praktis yang langsung bagi pengembangan kurikulum pelatihan konselor Muslim. Program pendidikan konselor yang berbasis di lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan mata kuliah tafsir terapeutik, psikologi Qur'ani, dan konseling berbasis nilai Islam sebagai komponen inti yang tidak terpisahkan dari kurikulum profesional. Koenig, Al Zaben, dan Khalifa (2021) menunjukkan bahwa konselor yang memiliki kompetensi spiritual terintegrasi terbukti lebih efektif dalam menangani masalah identitas dan eksistensial klien Muslim dibandingkan konselor yang hanya memiliki kompetensi psikologis tanpa pemahaman keagamaan yang memadai.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzaky, M. H. (2021). Psikoterapi dan konseling Islam: Penerapan metode sufistik (Edisi revisi). Penerbit Fajar Pustaka Baru.
- Akhtar, S. (2022). Comprehensive dictionary of psychoanalysis and Muslim psychology: A cross-cultural synthesis. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003213697>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). SAGE Publications.
- Koenig, H. G., Al Zaben, F., & Khalifa, D. A. (2021). Religion, spirituality and mental health in the West and in the Middle East. *Asian Journal of Psychiatry*, 58, 102587. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2021.102587>
- Lerner, R. M., & Steinberg, L. (Eds.). (2022). Handbook of adolescent psychology: Vol. 1. Individual bases of adolescent development (4th ed.). John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781119433774>
- Lubis, L. (2021). Konseling Islami: Kajian teoritis dan implementasinya (Edisi ketiga). Perdana Publishing.
- Munandir, S. (2022). Bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam: Paradigma integratif. Rajawali Pers.
- Quthb, S. (2021). Fi zhilal al-Qur'an (Terjemahan A. Yasin, Ed. ke-4, Vol. 1-8). Gema Insani Press.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Santrock, J. W. (2021). Adolescence (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif (4th ed.). Alfabeta.
- Sutoyo, A. (2022). Bimbingan dan konseling Islami: Teori dan praktik (Edisi kedua). Pustaka Pelajar.
- Twenge, J. M. (2023). Generations: The real differences between Gen Z, Millennials, Gen X, Boomers, and Silents and what they mean for America's future. Atria Books.